

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN MODEL POWER LEARNING

Nurdin Arsyad dan Misnawati

Program Studi Pendidikan Matematika Unismuh Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Limbung yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan penerapan model power learning. Subjek dari penelitian ini adalah siswa Kelas VIII_C SMP Muhammadiyah Limbung dengan jumlah siswa 36 orang pada semester ganjil Tahun Ajaran 2011/2012. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar siswa, lembar observasi, dan angket respon siswa. Dari data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian yang dicapai setelah dianalisis yaitu: 1) Pada Siklus I, diperoleh skor rata-rata hasil belajar matematika siswa sebesar 74,5 berada dalam kategori sedang dengan standar deviasi 10,87 pada skor ideal 100. 2) Pada Siklus II, diperoleh skor rata-rata hasil belajar matematika siswa sebesar 81,81 berada dalam kategori tinggi dengan standar deviasi 13,22 pada skor ideal 100. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa dari Siklus I ke Siklus II. 3) Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar juga meningkat dari siklus I ke siklus II serta respon positif siswa terhadap penerapan Model Power Learning. Dari hasil penelitian ini, secara umum dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa Kelas VIII_C SMP Muhammadiyah Limbung setelah diterapkan Model Power Learning.

Kata Kunci: Model, Power Learning, dan Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Menurut guru bidang studi matematika, masalah yang dihadapi selain rendahnya hasil belajar matematika siswa dan masih banyak siswa yang melakukan kegiatan lain atau mengganggu temannya pada saat proses belajar-mengajar, siswa masih bersikap acuh tak acuh terhadap teman satu kelasnya, masih banyak siswa yang sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan.

Masalah ini juga dialami siswa Kelas VIII_C SMP Muhammadiyah Limbung, para siswa mengeluhkan susahnyanya belajar matematika. Peneliti memilih sekolah ini karena melihat kondisi siswa yang pada saat observasi tidak terlalu bergairah mengikuti pelajaran matematika dengan menggunakan model tradisional seperti ceramah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru matematika kelas VIII_C SMP Muhammadiyah Limbung menyatakan bahwa nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012 dengan skor rata-rata kelasnya (59,77) di bawah standar KKM (65,00). Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena siswa kurang antusias dan lebih cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Dan terkadang siswa kurang memahami materi belajar yang telah disampaikan. Hal ini disebabkan oleh karena padatnya materi pelajaran yang harus disampaikan sementara waktu belajar sangat terbatas dalam kelas. Untuk mengatasi keadaan tersebut guru perlu memberikan tugas-tugas di luar jam pelajaran, agar siswa dapat melakukan latihan-latihan sehingga siswa dapat aktif belajar dan merasa terangsang untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

Terungkap bahwa hasil belajar matematika siswa sangat rendah. Sehingga seorang guru matematika diharapkan dapat menggunakan cara penyampaian yang dapat dimengerti siswa mengingat sifat dari matematika itu sendiri yang abstrak sehingga sulit dicerna oleh siswa jika tidak menggunakan model yang tepat. Perlu disadari bahwa tidak semua model pengajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Sehingga suatu model pembelajaran dipilih sesuai kebutuhan.

Model *POWER Learning* atau pembelajaran *POWER* diperkenalkan oleh Robert S. Feldman, seorang profesor dalam bidang psikologi dari Universitas Massachusetts Amherst. Model ini adalah sebuah akronim dari lima kata pembangunnya yaitu *Prepare, Organize, Work, Evaluate, dan Rethink*. (Robert S. Feldman, 2005, 6)

Komponen pertama dalam *POWER Learning* ini adalah *Prepare* (Persiapan), ini berarti seorang guru harus membimbing siswa agar dapat menetapkan tujuan pembelajaran baik jangka panjang maupun jangka pendek dan hal-hal yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.

Komponen kedua yaitu *Organize* (Pengaturan), ini berarti sebelum terjadi proses belajar mengajar guru membantu siswa dalam menyiapkan alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komponen ketiga adalah *Work* (Bekerja), hal ini berarti guru membantu siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan menggunakan tujuan mereka sebagai motivasi. Komponen keempat adalah *Evaluate* (Evaluasi), hal ini berarti guru mengevaluasi apa yang telah mereka kerjakan dan mengaitkannya dengan tujuan yang telah ditetapkan pada tahap persiapan dengan melihat tingkat keberhasilannya. Komponen kelima yaitu *Rethink* (Berpikir kembali), ini berarti guru merefleksi proses yang telah dilalui siswa dan merencanakan apa yang akan dilaksanakan selanjutnya dengan cara yang lebih baik berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VIIIc SMP Muhammadiyah Limbung”, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu apakah penerapan model *POWER Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa Kelas VIIIc SMP Muhammadiyah Limbung..

KERANGKA TEORITIK DAN HIPOTESIS TINDAKAN

Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar sebagai objek penilaian yang hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional yang menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai oleh siswa. Berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat diketahui setelah mengikuti proses belajar dan berguna untuk mengetahui seberapa berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar yang dicapai seseorang dapat menjadi indikator tentang batas kemampuan, kesanggupan, penguasaan seseorang tentang pengetahuan keterampilan dan sikap atau nilai yang dimiliki orang itu dalam suatu pekerjaan.

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari luar (eksternal) maupun faktor dari dalam (internal). Yang dimaksud faktor eksternal guru, kurikulum, dan model pembelajaran. Sedangkan faktor internal adalah faktor fisiologis, dan faktor fisiologis (misalnya kecerdasan, motivasi berprestasi dan

kemampuan kognitif). Untuk memperoleh gambaran tentang hasil belajar siswa, maka harus dilakukan evaluasi belajar atau penilaian. Penilaian merupakan salah satu unsur paling penting dalam rangkaian proses belajar mengajar. Karena dengan penilaian, seorang guru dapat mengetahui sampai sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi tersebut. Hasil belajar ditunjukkan dengan angka-angka yang diperoleh dari hasil pemberian tes dan sebagian dari kegiatan belajar mengajar tersebut.

Menurut Gagne dan Driscoll (dalam Hastuti, 2011: 9) bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa”. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (dalam Hastuti, 2011: 9), tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah pengetahuan, keterampilan, pengertian, kebiasaan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti dan sikap.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah kemampuan atau penguasaan materi yang telah dikuasai siswa setelah kegiatan belajar mengajar matematika sesuai dengan tujuan. Hasil belajar matematika dikatakan berhasil jika pemahaman konsep yang dicapai peserta didik sudah mampu diaplikasikan dalam proses belajar dalam menyelesaikan soal pada mata pelajaran matematika maupun pada mata pelajaran lain.

Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah kegiatan pendidikan yang psikologi seperti abstraksi, klasifikasi, dan generalisasi. Mengabstraksi faktor guru, faktor siswa juga sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, agar proses belajar matematika berjalan sebagaimana mestinya, maka siswa harus memiliki kemampuan dan pengetahuan dasar sebagai materi prasyarat. Sedangkan guru harus memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang keadaan siswa, pengelolaan kelas, penggunaan model pembelajaran yang tepat, dan keterampilan mengadakan variasi, serta teknik penilaian, baik penilaian proses maupun penilaian hasil belajar. Karena salah satu hakikat pembelajaran adalah terjadinya perubahan tingkah laku seseorang dengan adanya pengalaman. Ausubel mengemukakan bahwa belajar matematika tidak hanya menerima dan menghafalkannya tetapi harus belajar secara bermakna.

Pengajaran secara bermakna (*meaningful learning*) dimaksudkan sebagai cara mengajarkan materi pelajaran yang mengutamakan pengertian daripada hafalan. Pemahaman terhadap bahan pelajaran itu dapat diperkuat bila disajikan latihan-latihan soal yang berhubungan dengan bahan yang dipelajari. Konsep-konsep matematika tidak dapat diajarkan hanya melalui definisi, tetapi hendaknya melalui contoh-contoh yang relevan. Contoh-contoh tersebut haruslah melibatkan konsep-konsep tertentu yang harus dijamin bahwa konsep-konsep tersebut sudah terbentuk dalam pikiran siswa yang belajar. Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran matematika adalah mempelajari setiap konsep secara ke situasi yang baru.

POWER Learning

Pengertian POWER Learning

Dalam melakukan proses belajar mengajar, banyak faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya siswa menerima pelajaran tersebut. Sehingga

seorang guru perlu mengetahui situasi pengajaran di dalam kelas. Situasi ini dipengaruhi oleh empat faktor yaitu faktor guru, faktor siswa, faktor kurikulum, dan faktor lingkungan. (Muhammad Ali, 2007,5).

Hal ini menunjukkan betapa besar peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan gurulah yang menentukan keberhasilan siswa-siswanya.

POWER Learning dapat ditinjau dari dua aspek yaitu *Power* itu sendiri yang berarti kekuatan dan *POWER Learning* dalam arti akronimnya. *POWER Learning* merupakan sistem yang didesain untuk membantu orang dalam mencapai tujuan berdasarkan lima tahap yaitu *Prepare* (persiapan), *Organize* (pengaturan), *Work* (bekerja), *Evaluate* (Evaluasi), dan *Rethink* (Berpikir kembali). Perlu diketahui bahwa *POWER Learning* adalah sebuah proses dan tanpa ada kemauan untuk berubah menjadi lebih baik maka *POWER Learning* hanyalah sebuah tulisan.

Jika kita lihat *POWER Learning* secara umum, cakupannya sangat luas dan kaya akan metode dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup kita. Diantaranya adalah cara mengatur waktu, mengetahui diri pribadi, sukses dalam akademik, dan bagaimana mengatasi masalah-masalah disekitar kita.

Komponen Model P.O.W.E.R Learning

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa *POWER Learning* terdiri dari lima tahap yaitu *Prepare* (persiapan), *Organize* (pengaturan), *Work* (bekerja), *Evaluate* (Evaluasi), dan *Rethink* (Berpikir kembali). Dalam menerapkan model ini, Seorang guru harus menyiapkan segala yang dibutuhkan dalam menerapkan model ini. Komponen pertama dalam *P.O.W.E.R Learning* ini adalah *Prepare* (Persiapan), ini berarti seorang guru harus membimbing siswa agar dapat menetapkan tujuan pembelajaran baik jangka panjang maupun jangka pendek dan hal-hal yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Dalam tahap persiapan ini segala sesuatunya harus dipersiapkan dengan baik karena langkah ini mempengaruhi langkah selanjutnya. Seorang guru harus betul-betul memahami kurikulum yang ada sehingga tujuan pembelajaran dapat ditetapkan, seorang guru dapat menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan peserta didik dalam menerima materi tertentu. Standar kompetensi dan kompetensi dasar harus diperhatikan guru begitupula dengan indikator harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Jangan sampai seorang guru memaksakan mengajarkan tiga indikator padahal waktu dan kemampuan siswa hanya bisa dua indikator.

Komponen kedua yaitu *Organize* (Pengaturan), ini berarti sebelum terjadi proses belajar mengajar guru membantu siswa dalam menyiapkan alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Alat di sini adalah segala yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Tidak hanya perlengkapan pribadi siswa tetapi perlengkapan dalam proses belajar mengajar serta perangkat pembelajaran lainnya. Semuanya perlu diatur sedemikian rupa sehingga dapat mendukung proses belajar mengajar.

Komponen ketiga adalah *Work* (Bekerja), hal ini berarti guru membantu siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan menggunakan tujuan mereka sebagai motivasi. Hal ini berarti, guru memberikan motivasi untuk mencapai tujuannya. Seorang guru harus meyakinkan siswa bahwa tujuan yang ingin mereka capai benar-benar penting. Setelah itu barulah guru dapat memotivasi

siswa agar memperhatikan dan mengerti pelajaran yang diberikan agar tujuannya dapat tercapai.

Komponen keempat adalah *Evaluate* (Evaluasi), hal ini berarti guru mengevaluasi apa yang telah mereka kerjakan dan mengaitkannya dengan tujuan yang telah ditetapkan pada tahap persiapan dengan melihat tingkat keberhasilannya. Evaluasi yang dimaksudkan disini tujuannya adalah melihat tingkat pencapaian siswa sehingga apa yang diperoleh siswa dapat dikatakan berhasil atau tidak. Evaluasi ini tidak hanya untuk siswa tetapi guru pun harus mengevaluasi diri pribadi. Apakah hal-hal yang dilakukannya sudah sesuai dengan prosedur yang ada.

Komponen kelima yaitu *Rethink* (Berpikir kembali), ini berarti guru merefleksi proses yang telah dilalui siswa dan merencanakan apa yang akan dilaksanakan selanjutnya dengan cara yang lebih baik berdasarkan pengalaman sebelumnya. Dalam hal ini, guru memberikan waktu kepada siswa untuk melihat kembali apa yang telah dilakukannya dan apa yang perlu diperbaiki serta tujuan apa yang belum dicapainya.

Dari komponen-komponen di atas, maka dijabarkan dalam langkah-langkah penerapan model *P.O.W.E.R* Learning. Adapun langkah-langkah pembelajarannya yaitu: a) Guru membimbing siswa menetapkan tujuan pembelajaran materi yang akan dipelajari. Dalam hal ini guru harus memberikan bimbingan yang alami kepada siswa bukan buatan. Maksudnya guru tidak langsung menunjukkan materi tersebut tapi hanya memberikan arahan sehingga siswa dapat menemukan sendiri materi yang dimaksud. Hal ini akan memotivasi siswa untuk mengetahui materi selanjutnya karena mereka mengasumsikan telah memiliki pengetahuan tentang materi yang akan diberikan; b) Siswa diberikan materi dan diberi kesempatan untuk menyerap dan mengerti materi tersebut. Pada tahap ini, guru memberikan materi yang akan dipelajari dan dengan menggunakan berbagai teknik, diupayakan siswa tertarik untuk belajar. Kemudian siswa diberikan kesempatan untuk mengerti materi baru tersebut; c) Guru memberikan beberapa strategi untuk mengingat materi baru tersebut. Maksudnya disini, guru memberikan beberapa tips cara memahami pelajaran. Misalnya saja menghafal rumus-rumus trigonometri dengan meletakkan rumus-rumus itu di tempat strategis sehingga semua orang dapat membacanya, dan sebagainya; dan d) Guru memberikan tes. Tes di sini tidak harus tertulis, tetapi bisa dilihat jika siswa telah aktif bertanya dengan pertanyaan yang berkualitas, yang tidak asal bertanya. Tetapi pertanyaannya berbobot. Atau dengan memberikan kuis kepada siswa sehingga siswa diwajibkan setiap saat harus siap ujian.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritik yang telah dikemukakan di atas, maka jawaban sementara (hipotesis) terhadap permasalahan di atas adalah: Jika diterapkan Model *POWER* Learning maka Hasil Belajar Matematika pada siswa kelas VIIIc SMP Muhammadiyah Limbung dapat meningkat

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau CAR (*Classroom Action Research*). Secara garis besar, ada empat tahap yang lazim digunakan yaitu tahap perencanaan (*Plan*), pelaksanaan (*Act*), pengamatan (*Observe*), dan refleksi (*Refleck*). (Suharsimi Arikunto, 2008, 16). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Limbung Kab. Gowa dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIIIc sebanyak 36 orang, terdiri dari 17 siswa laki – laki dan 19 siswa perempuan.

Faktor-faktor yang diselidiki adalah sebagai berikut : 1) Faktor input, yaitu menyelidiki hasil belajar siswa sebelum pelaksanaan tindakan (sebelum penerapan model pembelajaran *power learning*); 2) Faktor proses, yaitu untuk melihat keterlaksanaan proses belajar mengajar yang antara lain kehadiran siswan, perubahan sikap siswa, dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar matematika melalui penerapan model *power learning* serta interaksi antara guru dengan siswa, dan interaksi antara siswa dengan siswa; dan 3) Faktor hasil, yaitu melihat hasil belajar matematika siswa yang diperoleh dari tes akhir pada setiap siklus dan respon/tanggapan siswa setelah diterapkan model pembelajaran *power learning*.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan minimal dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Kedua siklus tersebut merupakan rangkaian yang saling berkaitan. Artinya, setiap siklus dilaksanakan berdasarkan siklus sebelumnya. Siklus pertama berlangsung selama 4 kali pertemuan (8 jam pelajaran) dan siklus kedua selama 4 kali pertemuan (8 jam pelajaran). Adapun Instrumen Penelitian data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: 1) Lembar Observasi, merupakan menggambarkan keseluruhan aspek yang berhubungan dengan kurikulum yang menjadi pedoman dalam pembelajaran. Lembar observasi ini berisi item-item yang akan diamati pada saat terjadi proses belajar mengajar; dan 2) Tes Hasil Belajar, merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, serta kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes hasil belajar ini diperoleh dari setiap siklus untuk melihat apakah terjadi peningkatan atau tidak. Sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Adapun Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil dari lembar observasi. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes belajar setiap siklus, dengan menggunakan teknik kategorisasi standar berdasarkan ketetapan kementerian pendidikan nasional

Ukuran dari indikator keberhasilan belajar matematika siswa adalah hasil tes siswa sudah menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar. Nilai ketuntasan belajar siswa yaitu nilai yang diperoleh dari hasil tes setiap akhir siklus yang dianalisis. Nilai ini menunjukkan tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran setelah diadakan proses belajar mengajar dengan menggunakan model *POWER Learning*.

Untuk keperluan analisis tersebut, disusun suatu kategori ketuntasan siswa dalam belajar yang berlaku disekolah tempat penelitian, yaitu apabila persentase ketercapaian penguasaan materi 0 – 64 maka dikategorikan belum tuntas dan apabila persentase tercapainya penguasaan materi 65 – 100 maka dikategorikan tuntas. Sedangkan ketuntasan klasikal dicapai apabila minimal 85% siswa mencapai ketuntasan perorangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil-hasil penelitian yang memperlihatkan hasil belajar matematika siswa Kelas VIII_C SMP Muhammadiyah Limbung setelah diterapkan model power learning. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yakni Siklus I dan Siklus II, yang dilaksanakan selama 4 kali pertemuan di Siklus I dan 4 kali pertemuan di Siklus II, serta data tambahan berupa perubahan sikap siswa yang diambil dari hasil observasi maupun tanggapan yang diberikan siswa secara tertulis selama penelitian berlangsung.

Deskripsi Hasil Penelitian pada Siklus I

Perencanaan Tindakan antara lain 1) Menelaah kurikulum SMP Kelas VIII semester ganjil dan mempersiapkan materi- materi pelajaran; 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang persamaan linear dua variabel dan system persamaan linear dua variable; 3) Membuat lembar kerja siswa (LKS); 4) Membuat pedoman observasi; 5) Membuat kisi-kisi instrumen; dan 6) Membuat alat evaluasi

Pelaksanaan Tindakan antara lain: 1) Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam; 2) Mengecek kehadiran siswa; 3) Guru memberi penjelasan mengenai penerapan model pembelajaran power learning; 4) Guru memberikan penjelasan mengenai materi yang akan diajarkan; 5) Guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok yang heterogen dengan jumlah anggota sebanyak 4-5 orang; 6) Membagikan lembar kerja siswa (LKS) kepada setiap kelompok dan meminta siswa menyelesaikan soal yang ada pada LKS; 7) Guru meminta siswa untuk mempersentasikan hasil pekerjaannya dipapan tulis; 8) Guru mengevaluasi pekerjaan siswa tiap kelompok; 9) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat kesimpulan hasil diskusi; dan 10) Guru memberikan PR.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama proses belajar mengajar pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran power learning dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No.	Komponen yang Diamati	Pertemuan Ke-				Rata-rata	%
		1	2	3	4		
1.	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran	35	34	34	36	34,75	96,53
2.	Siswa yang memperhatikan materi pelajaran	20	21	27		22,67	62,96
3.	Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran	4	3	2	T E S S I K L U S	3	8,33
4.	Siswa yang mampu mengaitkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan materi pelajaran	6	12	20		12,67	35,18
5.	Siswa yang berinteraksi positif dengan siswa yang lain	10	12	13		11,66	32,40
6.	Siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan pada saat pengembangan konsep	4	6	7		5,66	15,74
7.	Siswa yang aktif pada saat pembahasan soal-soal latihan	5	4	7		5,33	14,81
8.	Siswa yang bertanya tentang	5	3	2		3,33	9,25

	materi pelajaran yang belum dimengerti						
9.	Siswa yang mampu memberikan pendapat ketika diberikan kesempatan	2	3	4		3	8,33
10.	Siswa yang dapat mempersentasikan jawaban di depan kelas dengan baik	5	7	7		6,33	17,59
11.	Siswa yang dapat menanggapi jawaban dari siswa lain	2	3	3		2,67	7,40
12.	Siswa yang masih perlu dibimbing dalam mengerjakan soal latihan	16	15	9		13,33	37,03
13.	Siswa yang mengerjakan PR	0	28	31		19,67	54,63

Deskripsi secara kuantitatif hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes Siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah siswa	36
Skor ideal	100
Skor maksimum	91
Skor minimum	52
Rentang skor	39
Rata -Rata (mean)	74,5
Variansi	118,09
Standar deviasi	10,87

Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi skor dan persentase skor pada tabel 3:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	$0 < x \leq 54$	Sangat rendah	3	8,33
2.	$54 < x \leq 64$	Rendah	4	11,11
3.	$64 < x \leq 79$	Sedang	20	55,56
4.	$79 < x \leq 89$	Tinggi	6	16,67
5.	$89 < x \leq 100$	Sangat tinggi	3	8,33
Jumlah			36	100

Berdasarkan tabel 3, dapat dikemukakan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika siswa Kelas VIII_C SMP Muhammadiyah Limbung setelah pelaksanaan tindakan siklus I melalui model pembelajaran power learning adalah 74,5 berada pada kategori sedang dari 36 siswa, terdapat 4 (11,11%) siswa yang memperoleh skor kategori rendah.

Karena hasil pada akhir siklus pertama belum menunjukkan hasil yang optimum, maka perlu dilanjutkan pada siklus kedua. langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus selanjutnya dikembangkan dan dimodifikasi tahapan-tahapan yang ada pada siklus sebelumnya dengan beberapa perbaikan dan penambahan sesuai dengan masalah yang ditemukan.

Deskripsi hasil penelitian Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan I diawali dengan mengecek kehadiran siswa dan membahas materi selanjutnya dengan menerapkan model pembelajaran power learning, membagikan LKS 4 dan mengarahkan siswa mengerjakan LKS. Mengakhiri pelajaran dengan memberikan pekerjaan rumah (PR) sebagai latihan dan menyampaikan kepada siswa bahwa pada pertemuan selanjutnya harus lebih baik lagi. Namun ada beberapa tindakan yang harus dilakukan sebagai perbaikan penyempurnaan dari siklus I antara lain menekankan kepada semua kelompok untuk duduk bersama dengan anggota kelompoknya sebelum pelajaran dimulai. Guru lebih memberikan motivasi kepada siswa dengan memberitahukan bahwa siswa yang aktif bertanya, mampu menjawab pertanyaan lisan guru, dan mengerjakan soal di papan tulis akan memperoleh nilai tambah. Lebih memperketat pengawasan kepada siswa yang sering melakukan kegiatan yang kurang positif di dalam kelas dan memberikan sanksi kepada siswa yang masih melakukan hal yang kurang positif di dalam kelas, seperti mengerjakan soal di papan tulis. Lebih mengaktifkan siswa yang masih pasif dengan menggunakan pertanyaan tentang tugas yang diberikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama proses belajar mengajar pada siklus II dengan penerapan model pembelajaran power learning dapat dilihat pada table 4:

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Selama Proses Belajar Mengajar Berlangsung Pada Siklus II

Komponen yang Diamati	Pertemuan Ke-				Rata-rata	%
	1	2	3	4		
Siswa yang hadir pada saat pembelajaran	36	35	35	36	35,5	98,61
Siswa yang memperhatikan materi pelajaran	25	21	24		23,33	64,81
Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran	6	4	3		4,33	12,03
Siswa yang mampu mengaitkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan materi pelajaran	4	7	8	T E S I K L U S	6,33	17,59
Siswa yang berinteraksi positif dengan siswa yang lain	4	5	7		5,33	14,81
Siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan	5	7	4		5,33	14,81
Siswa yang aktif pada saat pembahasan soal-soal latihan	8	10	15		11	30,56
Siswa yang bertanya tentang materi pelajaran yang belum dimengerti	8	5	7		6,67	18,51
Siswa yang mampu memberikan pendapat ketika diberikan kesempatan	2	1	2		1,67	4,62
Siswa yang dapat mempersentasikan jawaban di depan kelas dengan baik	2	3	3		2,67	7,40
Siswa yang dapat menanggapi jawaban dari siswa lain	3	2	3		2,67	7,40

Siswa yang masih perlu dibimbing dalam mengerjakan soal latihan	19	20	18	19	52,78
Siswa yang mengerjakan PR	0	32	34	33	91,67

Deskripsi secara kuantitatif hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes pada Siklus II dalam tabel 5.

Tabel 5 Statistik Skor Hasil Belajar Matematika pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	36
Skor ideal	100
Skor maksimum	98
Skor minimum	56
Rentang skor	42
Rataan (mean)	81,81
Variansi	174,68
Standar deviasi	13,22

Apabila skor hasil belajar dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$0 < x \leq 54$	Sangat rendah	0	0
2	$54 < x \leq 64$	Rendah	5	13,89
3	$64 < x \leq 79$	Sedang	9	25
4	$79 < x \leq 89$	Tinggi	7	19,44
5	$89 < x \leq 100$	Sangat tinggi	15	41,67
Jumlah			36	100

Setelah digunakan kategori pada Tabel 4.6 di atas terlihat bahwa dari 36 siswa kelas VIII_C SMP Muhammadiyah Limbung yang menjadi sampel penelitian terdapat 5 siswa atau 13,89% siswa yang memiliki hasil belajar matematika yang berada pada kategori rendah, 9 siswa atau 25% berada pada kategori sedang, 7 siswa atau 19,44% siswa berada pada kategori sangat tinggi, dan 15 siswa atau 41,67% berada pada kategori sangat tinggi.

Jika skor rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran power learning adalah 81,81 yang dihubungkan dalam Tabel kategori, maka nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa berada dalam kategori tinggi.

Analisis Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika dengan melalui Model Power Learning .

Pendapat siswa tentang pelajaran matematika.

Sebagian besar siswa senang dengan pelajaran matematika, sehingga siswa merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang sangat penting untuk dikuasai karena berguna dalam kehidupan atau bidang lain. Adapula siswa yang beranggapan menyenangkan belajar matematika karena dapat mengasah otak dan melatih mereka untuk berfikir memecahkan masalah.

Adapula kesenangan siswa belajar matematika tergantung dari cara guru menjelaskan materi, jika cara guru menjelaskan baik, tidak tergesa-gesa maka siswa cenderung cepat memahami materi yang diberikan, begitupun apabila guru memberikan penjelasan secara rinci mengenai materi atau penyelesaian soal-soal

dengan baik maka siswa akan senang belajar matematika. Tetapi ada pula siswa yang tidak suka belajar matematika karena menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dimengerti, penuh dengan rumus-rumus yang harus dihapal.

Ada beberapa siswa mengaku sebelumnya tidak senang dengan pelajaran matematika tetapi, setelah diajar oleh peneliti mereka menjadi senang dan termotivasi untuk belajar matematika dengan alasan senang dengan cara mengajar peneliti.

Pendapat siswa tentang pelajaran matematika dengan melalui model power learning.

Setelah diterapkan model power learning dalam pembelajaran matematika, umumnya siswa merespon positif dengan penerapan model power learning karena sangat bermanfaat bagi mereka. Dengan model power learning siswa dapat lebih mengerti dan memahami materi yang telah diajarkan karena dengan pemberian tugas siswa melakukan latihan-latihan dan mengulang-ulang pelajaran yang telah di berikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa : 1) Hasil belajar matematika siswa kelas VIII_C SMP Muhammadiyah Limbung sebelum diterapkan model power learning pada kategori rendah dengan rata-rata hasil belajar 59,78. 2) Hasil belajar matematika siswa kelas VIII_C SMP Muhammadiyah Limbung setelah diterapkan model power learning mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai penguasaan materi pada Siklus I dalam kategori sedang dengan rata-rata hasil belajar 74,5 dan pada Siklus II dengan rata-rata hasil belajar 81,81. Dan 3) Melalui model power learning dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII_C SMP Muhammadiyah Limbung, hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkan model power learning. Dalam hal ini terjadi peningkatan hasil belajar sesudah diterapkan model power learning.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian, refleksi, dan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat dikemukakan penulis adalah: Untuk meningkatkan hasil belajar matematika, para guru sebaiknya menerapkan model power learning dalam proses belajar mengajar. Dengan model tersebut, guru dapat menyesuaikan model pembelajaran dengan perbedaan kemampuan siswa sehingga guru dapat menegakkan salah satu prinsip dalam mengajar yaitu individualitas, yang berarti bahwa yang harus diperhatikan bukan hanya anak-anak yang pandai sehingga setiap anak berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Cet. XIII; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007.
- Ayudiah, Fitri. Kesiapan Guru SMA Negeri di Kabupaten Brebes Utara dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun Ajaran 2007/2008. (Diakses dari inter-

- net).<http://www.digilib.unes.ac.id/gsdi/colled/skripsi/indes/assoc/HASHOib8/9390bb4.Dir/doc.Pdf>.(8/10/2011)
- Feldman, Robert S. P.O.W.E.R Learning: Strategies for Success in College and Life, 2005 Edition. New York: McGraw-Hill, 2005.
- Sahabuddin. Mengajar dan Belajar Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan. Cet. III, Makassar: Badan Penerbit UNM, 2007.
- Salam, Burhanuddin. Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik).Cet.I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Slameto. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Cet IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. Media Pengajaran. Cet. VI, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Tim Penghimpun Redaksi Sinar Grafika. Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No.14 Th. 2005).Cet. I, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Tiro, M.Arif. Dasar-Dasar Statistik. Cet. II, Makassar: State University of Makassar Press, 2000.